

ABSTRAK

NAMA : IMAM ABDILLAH SIREGAR NPM: 7118021107, JUDUL : STUDI PEMIKIRAN PROF.DR.H.HAIDAR PUTRA DAULAY TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay tentang pendidikan akhlak. Untuk mengetahui tujuan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak dengan pendidikan modern saat ini

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan objek penelitian penelitian kepustakaan yaitu penelitian tentang buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Adapun analisis penelitian ini adalah melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan melalui analisis induktif yaitu mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang khusus.

Hasil penelitian ini adalah Konsep pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay tentang pendidikan akhlak adalah membangun akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap sesama manusia mencakup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap alam semesta. Tujuan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay adalah membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Relevansi konsep pendidikan akhlak dengan pendidikan modern saat ini adalah sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kata Kunci : Pemikiran dan Pendidikan Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sistematis untuk mengaktualisasikan potensi diri melalui proses belajar yang kondusif, mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kualitas individu, memperkuat karakter bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat¹.

Manusia dibentuk oleh pendidikan dari ketidaktahuan ke pengetahuan, dari ketidaktahuan ke kecerdasan, dan dari ketidaktahuan ke pemahaman. Pendidikan pada dasarnya menciptakan tubuh dan mentalitas yang ideal. Menurut Marimba, pendidikan adalah "Bimbingan atau kepemimpinan sadar oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan spiritual siswa menuju pembentukan kepribadian utama"². Pengembangan orang-orang yang lurus secara moral adalah salah satu aspek terpenting dari pendidikan nasional. Pertumbuhan jiwa manusia (spiritual) terkait erat dengan perkembangan moralitas yang tinggi. Jiwa manusia adalah sumber moral yang mulia karena tujuan atau niat individu harus membimbing mereka ketika mereka ingin mencapai sesuatu³.

Selanjutnya disebutkan bahwa berbagai krisis telah melanda tanah air, salah satu diantaranya adalah krisis akhlak. Krisis ini melanda hampir seluruh lapisan masyarakat, penyebab terjadinya adalah dari kedalaman diri pribadi manusia dan aspek kedua dari pengaruh luar. Menurut Haidar bahwa : "Akhlak merupakan perwujudan dari hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Manusia dikatakan manusia sesungguhnya itu adalah berdasarkan akhlaknya. Berkenaan dengan pentingnya akhlak ini maka Islam menekankan pentingnya akhlak yang mulia"¹⁴.

Berdasarkan keyakinan Islam, pendidikan akhlak adalah proses mengajar, menjunjung tinggi, membentuk, dan menawarkan pengajaran akhlak dan kecerdasan berpikir yang sangat baik dalam lingkungan resmi maupun informal. Selain itu, sistem pendidikan Islam secara khusus mengajarkan moralitas dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh seorang Muslim untuk mewakili karakter mereka⁵. Islam menekankan bahwa akhlak adalah tujuan utamanya dan percaya bahwa pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah (saw). Banyak orang yang berdoa kepada Allah agar dihiasi dengan peranan yang mulia dan akhlak yang tinggi.

Oleh karena itulah Haidar mengatakan bahwa : "Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, membina hubungan yang harmonis setiap pribadi muslim dengan Allah, manusia dan alam semesta"²⁶.

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Ensiklopedia Tematis, Pendidikan Islam*, (Jilid 3, Perdana Publishing, Medan, 2021), hlm.12

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 6

Penelitian ini akan mengkaji pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay tentang pendidikan akhlak, menganalisis konsep dan teori serta pemikiran beliau melalui literatur yang ada.

Pendapat Haidar Putra Daulay menyoroti pentingnya pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan nasional. Tujuannya adalah membangun individu dengan akhlak mulia, yang mana prosesnya tidak terlepas dari pembangunan jiwa atau aspek rohani. Akhlak mulia tersebut tumbuh dari dalam, dipicu oleh niat dan motivasi yang kuat dari diri individu. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus memfokuskan pada pengembangan jiwa dan karakter individu.

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan akhlak Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, yang merupakan komponen strategis dalam pendidikan nasional. Pemahaman ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana menciptakan generasi berakhlakulkarimah.

Berdasarkan konteks latar belakang, penulis memandang perlu melakukan kajian ilmiah tentang pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay dalam konteks pendidikan akhlak dengan judul: **“STUDI PEMIKIRAN PROF.DR.H.HAIDAR PUTRA DAULAY TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM”**

Berdasarkan dari penjelasan yang telah di paparkan diatas maka rumusan masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut : 1. Bagaimana konsep pemikiran Prof.Dr.H.Haidar Putra Daulay tentang pendidikan akhlak ?. Apa tujuan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Prof.Dr.H.Haidar Putra Daulay ?. Apa relevansi konsep pendidikan akhlak dengan pendidikan modern saat ini ?

Kerangka Teori

Akhlak dan perilaku identik dengan moral. Menurut bahasa, moralitas didefinisikan sebagai akhlah, perilaku, atau etika. Ini adalah "keadaan jiwa seseorang yang menyebabkan tindakan seseorang terjadi dengan mudah,"⁷ Karena seseorang dianggap sangat baik jika etikanya baik dan buruk jika perilakunya buruk, dimungkinkan untuk menentukan apakah seseorang memiliki moral yang baik atau buruk dengan melihat perilakunya.

Islam mengajarkan akhlak mulia dalam beribadah kepada Allah SWT dan berinteraksi dengan sesama. Agama Islam melarang perilaku buruk bagi penganutnya untuk menjaga kesucian nilai-nilai Islam.³⁸

Akhlak merupakan kunci untuk mengaktualisasikan potensi manusia sebagai makhluk yang berbudipekerti tinggi. Melalui akhlak, manusia mencapai kesempurnaan dan membedakan diri dari makhluk lain. “Menjadi suatu hal yang

³⁸ M.Zuhri, *Aqidah Akhlak*, (Serangkai, Solo, 2015), hlm. 6.

harus dimiliki oleh manusia agar lebih baik dalam berhubungan baik sesama manusia apalagi kepada Allah sebagai pencipta”⁴⁹.

Akhlak Islami merupakan bagian integral dari kepribadian seseorang, ditandai oleh perilaku konsisten dan spontan. Dua kriteria penting akhlak Islami adalah:

- 1 kebiasaan (dilakukan berulang)
- 2 kesadaran (timbul secara alami)⁵¹⁰.

Menurut Quraish Shihab, konsep akhlak dalam Islam berbeda dengan etika karena meliputi tidak hanya perilaku lahiriah tetapi juga aspek spiritual dan moral internal. Akhlak Islam memiliki cakupan lebih luas daripada etika, mencakup hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama, serta nilai-nilai spiritual.⁶¹¹

Penelitian menunjukkan empat metode pembelajaran efektif dalam pendidikan Islam: pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran dan hukuman, yang berkontribusi pada pengembangan kompetensi tauhid dan akhlak.

Model pembelajaran Islam yang inovatif mencakup pembiasaan, keteladanan, ganjaran dan hukuman untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian perpustakaan, atau penelitian yang menggunakan sumber perpustakaan untuk mengumpulkan data penelitian, adalah apa yang digunakan dalam penelitian ini¹¹. Studi yang berhubungan langsung dengan teks (NASH) atau data yang bukan informasi langsung dari lapangan atau saksi mata dalam bentuk peristiwa, orang, atau benda lainnya adalah salah satu aspek studi sastra.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan metodis untuk mempelajari atau meneliti suatu objek di lingkungan alamnya. Bersifat deskriptif, penelitian kualitatif sering menggunakan metode induktif untuk analisis.²

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: deskriptif, lebih menekankan pada proses penyeimbangan hasil, analisis data induktif, artinya sebagai perhatian utama dalam

⁴⁹*Ibid*, hlm. 37.

⁵¹⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 348

⁶¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Terhadap Akhlak*, (Lanera, Jakarta, 2016, hlm.176

pendekatan penelitian, sumber data langsung dalam bentuk situasi alam, dan penelitian sebagai instrumen kunci⁷¹².

Penelitian yang menggunakan data untuk menjelaskan bagaimana memecahkan masalah saat ini dikenal sebagai penelitian deskriptif. Dengan demikian, ia menunjukkan, menganalisis, dan mengevaluasi data juga. Selain itu, itu bisa bersifat korelasi dan komparatif⁴. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena persis apa adanya, tidak ada manipulasi atau perlakuan khusus yang diterapkan pada subjek penelitian, semua tindakan atau kejadian terjadi persis apa adanya. Peneliti harus memanfaatkan diri sendiri sebagai instrumen dalam penelitian deskriptif kualitatif, berpegang pada fakta dan anggapan budaya.

Sumber Data

Ada dua sumber data yang di gunakan dalam penelitian yaitu:

1. Data utama

Data utama merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukur atau pengambil data.⁸⁷

Adapun sumber data pokok adalah:

- a. Haidar Putra Daulay, Ensiklopedia Tematis, Pendidikan Islam, Pendidikan Pembentukan Kepribadian Islam, Jilid 3, Perdana Publishing Medan, 2021
- b. Daulay, Haidar Putra, dan Nurussakinah Daulay. Pembentukan Akhlak Mulia. Medan: Perdana Publishing, 2022.
- c. Daulay, Haidar Putra, dan Nurussakinah. Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif. Perdana Publishing, Medan, 2022.
- d. Haidar Putra Daulay, Ensiklopedia Tematis, Pendidikan Islam, Jilid 3, Perdana Publishing, Medan, 2021.
- e. Daulay, Haidar Putra. Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia. Rineka Cipta, 2009.

2. Data kedua

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur dan sumber akademik. Data sekunder didefinisikan sebagai data yang diperoleh secara tidak langsung dari subyek penelitian melalui sumber kedua.

Teknik Pengumpulan Data

Selain sejalan dengan metodologi penulis, karakteristik utama metode ini adalah data yang tidak dibatasi oleh waktu atau geografi, yang memberi peneliti kesempatan untuk belajar tentang peristiwa masa lalu.

⁷¹² Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Pustaka Setia, Bandung, 2002), hlm.60

⁸⁷ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm.91

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, dikumpulkan buku-buku dan literatur lain yang membahas gagasan pendidikan akhlak dan berhubungan dengan buku Dr. Haidar Putra Daulay. Setelah itu, diperiksa lebih lanjut untuk membuat kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Proses mengubah data menjadi informasi baru dikenal sebagai teknik analisis data. Prosedur ini digunakan untuk membuat fitur data lebih mudah dipahami dan diterapkan sebagai solusi untuk suatu masalah, terutama yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah jenis analisis yang berfungsi untuk mengklarifikasi, membimbing, menghilangkan informasi asing, dan menyusun data sehingga kesimpulan dapat dibuat dan dikonfirmasi. Pada titik ini, atur dan kumpulkan informasi dari berbagai sumber, lalu kumpulkan dan cari pentingnya informasi terkait yang berbeda.

2. Pemaparan data

Pada titik ini, peneliti memberikan penjelasan dan deskripsi rinci tentang data yang telah dikumpulkan dan dikategorikan sesuai dengan permasalahan. Teori digunakan untuk menafsirkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur.

3. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya, peneliti membuat kesimpulan awal, mengkonfirmasinya untuk memastikan bahwa data tersebut solid, dan kemudian menyelidiki temuan akhir berdasarkan hasil verifikasi.

Pembahasan

1. Pengertian Akhlak Menurut Haidar Putra Daulay

Bentuk jamak dari istilah "akhlak" adalah al-khulaq, kadang-kadang dikenal sebagai "alkhulq", yang memiliki arti etimologis "1. karakter, 2. Rutinitas atau tradisi, 3. Kejantanan, kesatria, kepahlawanan, 4. Iman, 5. Kemarahan (gadhab).¹⁴ Suatu perbuatan disebut sebagai moral yang terpuji jika itu adalah perilaku yang baik dan terpuji sesuai dengan hukum dan akal Islam, dan moral yang menyedihkan jika tidak. Dengan demikian, ada dua jenis moralitas: mazmumah (tercela) dan akhlah mahmudah (terpuji).

Pada kenyataannya, akhlak adalah produk dari pikiran dan kelahiran. Jika perilaku kelahiran seseorang sejalan dengan mentalitas mereka, mereka dianggap berakhlak. Memurnikan hati adalah salah satu pendekatan untuk mencapai akhlak

mulia karena akhlak dan hati saling berkaitan. Menurut Islam, seseorang dengan hati kotor tidak akan dapat mencapai akhlak yang mulia. Bahkan jika dia melakukan kebajikan, itu tidak dianggap sebagai akhlak mulia karena tidak didasarkan pada hati yang mulia. Di sinilah etika atau akhlak masuk. Sementara etika atau moral hanya pada tingkat eksternal, kelahiran dan pikiran memainkan peran ganda pada tingkat moral.

Ketika seseorang menunjukkan sikap yang sopan dan mengagumkan, dikatakan bahwa mereka bermoral atau beretika. Namun, akhlak saja tidak cukup, itu perlu dipasangkan dengan sikap yang berpusat pada hati. Dari perspektif etika atau moral, seseorang bermoral atau etis jika, misalnya, seorang pegawai toko tersenyum kepada pelanggan dan menyajikan dagangannya dengan cara yang baik. Namun, itu tidak selalu terjadi dari perspektif akhlak. Karena hati harus diperiksa terlebih dahulu, seseorang dianggap berakhlak jika hatinya juga menunjukkan sikap yang terpuji¹⁵.

Menurut Islam, ajaran akhlak dimulai ketika anak masih dalam kandungan karena akhlak sangat dihargai dalam agama. Ibu terlibat saat anak masih dalam kandungan. Sebab, menurut penelitian Lee Salk, sudah ada ikatan antara ibu dan anak yang dikandungnya. Tindakan akhlak ibu yang positif atau mengagumkan berdampak pada anak-anak yang belum lahir di dalam rahimnya. Selain itu, pendidikan akhlak terus menjadi lebih kuat setelah lahir. Anak-anak menerima pendidikan akhlak yang sesuai dengan usia mereka selama berbagai tahap perkembangan mereka. masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan bahkan usia tua. Pendidikan moral pada dasarnya adalah pembelajaran seumur hidup. Pendidikan moral masih diperlukan bagi lansia. Pengajaran moral bertahan sampai usia tua karena tidak ada manusia yang sempurna.

Ada tiga bidang pendidikan akhlak. ranah kognitif, afektif, dan keterampilan psikomotorik. Pengetahuan ditransfer dalam domain kognitif, mendidik siswa tentang apa yang baik dan apa yang tidak⁹.

Pendidikan akhlak mulai membedakan antara benar dan salah. Islam telah mengajarkan perilaku yang benar dan salah. begitu seseorang sadar akan benar dan salah. Ini termasuk dalam kategori elemen kognitif. Kita kemudian maju untuk membenci kejahatan dan menikmati kebaikan, yang sudah berada dalam domain afektif. Kemudian, hindari hal-hal jahat dan jelek dan jalani kehidupan yang penuh dengan kebaikan. Pendidikan diperlukan untuk ini¹⁰.

Diawali dengan Pendidikan yang berlangsung secara informal di rumah, Setelah anak berada di lingkungan sekolah, sekolah juga bertugas menanamkan nilai-nilai akhlak. Selain itu, masyarakat juga bertanggung jawab atas pengembangan akhlak yang tinggi karena anak tidak selalu betah ketika kembali dan rukun dengan semua orang, terutama teman-temannya. Ketiganya disebut sebagai tiga pusat pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu terjalin ke dalam masyarakat, sekolah, dan rumah.

2. Pembagian Akhlak Menurut Haidar Putra Daulay

Ada tiga kategori akhlak: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap alam semesta.

A. Akhlak terhadap Allah SWT

Percaya pada keberadaan Allah, pada atribut dan nama Allah (asmaul husna), menaati perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya, merasakan kehadiran-Nya dalam hidupnya, dan merasakan bahwa Allah terus-menerus mengawasinya (muraqabah) adalah langkah pertama untuk berakhlak kepada Allah.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya :

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.⁹¹¹

Menurut Abu Bakar Muhammad Al Kalabazi, seorang hamba yang memiliki sejumlah sikap, seperti taubat, zuhud, kesabaran, faqr, tawadu', ketakwaan, tawakkal, ridho, mahabbah, dan puncak ma'rifah akan memiliki hubungan yang lebih dalam dengan Allah.

Meskipun teks ayat tersebut membahas akhlak dan etika para sahabat Nabi selama hidupnya, itu juga berlaku untuk umat Islam sepanjang sejarah dalam konteks menghormati, mengasihi, dan menghargai Nabi, keluarganya, dan para sahabatnya, serta berpegang teguh pada Sunnahnya. Jangan pernah berhenti berdoa kepada-Nya.

B. Akhlak Kepada Sesama Manusia

1) Akhlak untuk pribadi diri

Menjunjung tinggi hak dan tanggung jawab seseorang berarti berakhlak bagi diri sendiri. Setiap individu memiliki hak. Individu di dalam tubuh manusia, termasuk mata, telinga, tubuh, dan perut, berhak atas hak-hak tertentu. Oleh karena itu, siapa pun yang memilikinya harus melakukannya. Di sini, "benar" mengacu pada segala sesuatu yang perlu dicapai. Misalnya, hak untuk tidur saat Anda lelah. Hak untuk makan saat Anda lapar, hak untuk beristirahat saat Anda kelelahan, hak untuk mencari pertolongan medis saat Anda sakit, dan

⁹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag RI, Jakarta, 2016), hlm.97

hak untuk menggunakan anggota tubuh lainnya. Pemenuhan hak-hak ini merupakan indikasi orang yang berakhlak terhadap dirinya sendiri.

- 2) Akhlak kepada keluarga
sebuah rumah tempat suami, istri, dan anak-anak membentuk keluarga. Masing-masing elemen memiliki tanggung jawab dan hak. Istri bertanggung jawab atas anak anaknya, sedangkan suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. Misalnya, tugas suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan dan perhatian keluarga.
- 3) Akhlak Kepada Tetangga.
Individu yang secara fisik paling dekat dengan kita adalah tetangga kita, dan idealnya, begitu pula kedekatan psikologis (psikis). Rasul memberikan pertimbangan yang cermat tentang bagaimana rumah tangga ini berinteraksi satu sama lain. Beberapa sahabat Nabi percaya bahwa tetangga juga mewarisi karena kepedulian Nabi yang besar terhadap mereka.
- 4) Akhlak Kepada Masyarakat Luas
Selain menjadi makhluk soliter, manusia juga merupakan makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama, Oleh karena itu, akhlak sangat penting dalam interaksi ini. Jika Anda mengabaikan aturan akhlak, lingkungan komunikasi sosial akan terganggu.
- 5) Akhlak terhadap alam semesta mencerminkan keimanan kita.
Peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi terkait erat dengan moralitas terhadap alam semesta. Penyelidikan kekayaan alam semesta adalah fungsi kekhalifahan manusia¹².
Karena manusia melayani sebagai khalifah, Allah telah mempercayakan kita dengan tanggung jawab untuk memelihara, merawat, menggunakan, dan melestarikan alam semesta ini. Akhlak manusia memandang alam sebagai sesuatu yang harus dihargai daripada sesuatu yang harus dihancurkan.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak menurut Haidar Putra Daulay

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak, atau, dengan kata lain, pencapaian perubahan perilaku pada siswa yang konsisten dengan keterampilan dasar setelah kegiatan pembelajaran tersebut. “Untuk melukiskan gambaran hasil pembelajaran, tujuan ini diungkapkan sebagai pernyataan atau deskripsi yang tepat dan kemudian ditunjukkan dengan tindakan atau penampilan. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah perumusan jenis perilaku yang akan ditunjukkan siswa setelah selesainya proses pembelajaran. Tujuan ini dikembangkan dengan menganalisis berbagai kebutuhan, permintaan, dan harapan¹⁰¹³.

Dengan demikian, harapan mengenai hasil dari proses kegiatan pembelajaran harus menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan agama Islam. Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa perilaku siswa yang lebih baik adalah hasil langsung dari paparan mereka terhadap pengajaran agama Islam.

¹⁰¹³ Ibid, hlm.34

Agar tujuan pembelajaran Pendidikan agama islam dapat direumuskan dengan benar mereka harus:

1. Berfokus pada minat siswa daripada guru Pergeseran perilaku mengikuti proses pembelajaran menjadi fondasi.
2. Menggunakan kata kerja operasional, yaitu menunjukkan hasil dari suatu tindakan yang dapat dilihat dan diukur menggunakan alat ukur tertentu¹¹¹⁴.

Perumusan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak berfungsi sebagai dasar bagi guru untuk mengarahkan siswa untuk memenuhi persyaratan kompetensi yang telah ditentukan dan berfungsi sebagai panduan untuk memilih materi pelajaran, metodologi pembelajaran, dan sumber belajar yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Selain itu, Perumusan tujuan pembelajaran sebagai landasan penyusunan instrumen penilaian.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah harapan tertentu yang diinginkan oleh para penganut Islam sendiri. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu “membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat”¹²¹⁵.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan akhlak sama dengan tujuan kehidupan manusia, yaitu untuk mentaati Allah SWT dalam arti sebenarnya, tumbuh lebih dekat dengan-Nya, dan menemukan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya, terutama di akhirat.

4. Pembentukan Akhlak Menurut Haidar Putra Daulay

Beberapa metode dalam pembentukan akhlak dalam Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Ta'lim

Pembentukan akhlak dimulai dengan pengenalan konsep akhlak baik (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah). Pada tahap ini, transfer pengetahuan dilakukan untuk mengembangkan kognitif peserta didik tentang nilai-nilai moral. Pada tahap ini dilakukan transmisi pengetahuan, yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman pada anak tentang apa yang benar dan salah. Pendidik, siswa, konten (bahan ajar), teknik dan evaluasi, serta proses pembelajaran adalah alat utama yang harus diimplementasikan dalam metode Ta'lim. Ini adalah elemen utama metode ta'lim. Setiap komponen harus mematuhi aturan permainan agar proses pembelajaran dapat diselesaikan dengan benar.

b. Metode Habitiasi

Sebuah metode dari perpanjangan pendekatan Ta'lim. Seseorang, terutama anak muda, akan belajar menghindari kebiasaan negatif dan mengembangkan kebiasaan sehat melalui pembiasaan. Perilaku ini

¹¹¹⁴ Ibid, hlm.82

¹²¹⁵ Ibid, hlm.85

berdampak signifikan pada kepribadian siswa. Di sini, pembiasaan mengacu pada penerapan apa yang telah ia pelajari dari teknik Ta'lim ke dalam praktik. Akan sulit bagi akhlak untuk ditegakkan jika sesuatu sangat baik tetapi belum pernah dilakukan, apalagi kebiasaan. Seseorang tidak perlu lagi melakukan banyak upaya untuk mencapai hasil positif dari kebiasaan yang baik.

c. Metode Latihan

Dengan pengecualian dorongan internal untuk melakukan hal-hal baik, pendekatan ini hampir identik dengan metode pembiasaan. Misalnya, bangun saat fajar awalnya sulit, tetapi menjadi lebih mudah jika menjadi kebiasaan. Untuk mempertahankan kebiasaan tersebut, harus ada perangkat, seperti alarm, dan motivasi internal yang kuat untuk bangun.

d. Metode Mujahadah

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan kapasitas seseorang untuk perbuatan baik, yang dimotivasi oleh konflik internalnya. Ini sudah lebih maju dari sekadar teknik pelatihan. Dia sudah memiliki niat kuat untuk melakukannya dengan keikhlasan dan kekuatannya, seperti bangun di puncak malam untuk melakukan tahajud. Ini sangat membebani bagi mereka yang tidak terbiasa dengannya, tetapi telah menjadi ringan bagi mereka yang telah berhasil, dan itu telah membawa pahala bagi mereka yang memiliki mujahadah. Oleh karena itu, akhlak ditegakkan dalam diri seseorang melalui konflik internal. Seseorang tidak selalu memiliki akhlak yang tinggi hanya karena mereka seperti itu.¹³¹⁶

Keempat metode pembentukan akhlak sebagaimana yang diuraikan di atas sama dengan metode dalam pendidikan Islam secara umum. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam memperkuat pembinaan akhlak. Implementasi PAI yang komprehensif di sekolah, rumah tangga dan masyarakat dapat membentuk karakter yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa.

Islam menempatkan nilai tinggi pada akhlak, oleh karena itu karakter akhlak individu dapat mengungkapkan betapa sempurnanya Islam mereka. Seseorang harus menerima pendidikan akhlak di usia muda karena kedudukan akhlak sangat penting. Melengkapi keahlian kognitif, afektif, dan keterampilan setiap orang untuk memastikan bahwa mereka terintegrasi dengan standar moral yang tinggi. Pendidikan akhlak dapat dicapai melalui berbagai metode, antara lain latihan, pembiasaan, pembelajaran (ta'lim), dan mujahadah.

5. Hubungan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak

Pengembangan manusia yang memiliki akhlak mulia merupakan salah satu aspek terpenting dari tujuan Pendidikan negara. Pertumbuhan jiwa manusia (spiritual) berhubungan langsung dengan perkembangan moralitas manusia. Jiwa manusia adalah sumber nilai-nilai mulia karena motivasi atau niat pribadi adalah langkah pertama dalam upaya apa pun. Nantinya, niat seperti itu akan menghasilkan tindakan

¹³¹⁶ Ibid, hlm.152-153

baik atau buruk. Perbuatan baik lahir dari niat baik, dan perbuatan keji lahir dari niat jahat.

Pemberdayaan pendidikan sangat penting karena fungsi strategis yang dimainkan pendidikan dalam membentuk akhlak. Pendidikan dimulai di rumah, di mana orang tua bertanggung jawab untuk menerapkannya. Pendidikan informal adalah cara pengajaran akhlak di rumah. Hubungan antara siswa (anak-anak mereka) dan orang tua. pemberdayaan Pendidikan adalah faktor terpenting dalam pendidikan informal. Tujuan utama dalam organisasi pendidikan adalah memberi contoh yang baik dari peran orang tua yang berfungsi sebagai panutan untuk perilaku akhlak dalam berbicara, makan, minum, dan bidang lain dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mengajarkan anak muda untuk memisahkan antara yang hak dan yang bathil, mencontohkan yang pertama sambil menjauhi yang terakhir, dan kemudian menumbuhkan kebiasaan melakukan yang pertama. Anak sudah terbiasa dengan kebiasaan tersebut jika sudah sering dipraktikkan. Dan kepribadiannya telah berkembang untuk mencerminkan itu.¹⁴¹⁷

Pendidikan akhlak harus dilaksanakan di semua jenis lembaga Pendidikan formal, informal, dan nonformal, agar efektif. Sudah menjadi tugas semua instruktur dalam pendidikan formal untuk menanamkan akhlak yang tinggi. Guru dapat secara efektif menciptakan suasana sekolah yang positif, memberikan contoh bagi siswa, dan menanamkan nilai-nilai moral melalui topik mereka. Guru mungkin menyerap nilai-nilai muridnya melalui mata pelajaran. Guru dapat mencoba menyimpulkan nilai-nilai ini dari mata pelajaran yang mereka awasi. Misalnya, dalam mata kuliah ilmu sosial, dapat dikaitkan dengan persatuan dan kejujuran bangsa, sedangkan dalam matematika, dapat dikaitkan dengan keduanya. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, tugas seorang pendidik adalah memberikan nilai dalam situasi ini.¹⁵¹⁸

Pendidikan agama adalah Pendidikan yang tidak dapat di pisah dari penerapan pengajaran akhlak. Iman (iman), pengabdian kepada Allah (ibadah), dan karakter akhlak adalah komponen pendidikan agama. Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak tidak terpisah. Pendidikan karakter dapat dihubungkan dengan pendidikan iman dan ibadah.

Masyarakat Indonesia memandang studi agama sebagai proses pendidikan yang sangat penting karena membantu mereka mengembangkan orang yang berakhlak mulia dan memastikan bahwa mereka mempraktikkan agama mereka dengan tepat. Sejak kemerdekaan negara, pendidikan agama telah diajarkan di sekolah sebagai mata pelajaran formal karena pemerintah dan masyarakat Indonesia percaya bahwa hal itu sangat penting. Sementara itu, pengajaran agama dilakukan di masjid atau mushola sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal masyarakat. Meskipun pendidikan agama diberikan di setiap rumah secara informal, orang tua di setiap rumah menentukan seberapa baik pelaksanaannya.

Agama di ajarkan di sekolah karena beberapa alasan penting, yaitu:

1. Dalam sila pertama dari pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Jika setiap orang Indonesia memiliki filosofi kehidupan ilahi, maka setiap

¹⁴¹⁷ Ibid, hlm.155

¹⁵¹⁸ Ibid, hlm.163

orang Indonesia harus percaya dan mengikuti ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Sila ini tidak pasif sebaliknya, itu aktif. Pendidikan agama diperlukan untuk percaya dan mengikuti ajaran Tuhan Yang Esa.

2. Pendidikan agama di Indonesia didasarkan pada konstitusi dan peraturan perundang-undangan. Pasal 29 UUD 1945 menegaskan kebebasan beragama, sedangkan Undang-Undang Pendidikan No. 4 Tahun 1950 mengatur pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan sila pertama Pancasila yang menekankan pentingnya Ketuhanan Yang Maha Esa.
3. Pengaturan pendidikan agama di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989. Kurikulum ini mencakup pendidikan agama, Pancasila dan kewarganegaraan, serta menjamin hak siswa menerima pengajaran agama sesuai keyakinannya.
4. Menurut interpretasi landasan sosial keagamaan, masyarakat Indonesia selalu religius sejak nenek moyang mereka percaya pada animisme dan dinamisme, yang diikuti dengan kedatangan agama Buddha, Islam, Kristen, dan Hindu. Tidak mungkin menghindari pemberian pendidikan agama kepada seluruh masyarakat Indonesia karena sifat agama negara ini¹⁶¹⁹.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Bab II, Pasal 3) menetapkan tujuan pendidikan nasional yang mencakup pengembangan potensi siswa untuk menjadi individu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara demokratis. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan agama dalam Kurikulum 2013 menekankan empat kompetensi inti, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap sosial dan spiritual. Kompetensi ini kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset No. 37 Tahun 2018.

6. Kaitan erat antara pendidikan agama dan pembentukan akhlak

Tiga pondasi Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak. Namun, melihat lebih dekat mengungkapkan bahwa akidah dan syariah terhubung dengan akhlak dan tidak ada secara mandiri. Baik syariah maupun akhlak adalah produk iman. Dalam arti tertentu, syariah adalah ibadah. Moral dan akidah iman saling terkait erat. Akhlak terikat dengan iman kepada Allah, para malaikat, kitab suci, para rasul, akhir zaman, dan ketentuan Allah. Akhlak dan pilar akidah Islam saling terkait erat, Doa dapat membantu menjaga seseorang agar tidak menjadi korban Mungkar dan Fahsya. Akhlak dan puasa sangat terkait karena puasa mengajarkan orang untuk menjadi lebih saleh¹⁷¹⁶.

Seorang individu yang religius memiliki ciri-ciri akhlak yang hebat. Dengan demikian, satukan iman, syariah (ibadah), dan akhlak dalam kesatuan. Ikatan tidak dapat diputus. Ada yang salah dengan situasi ini jika ada orang yang beribadah dan

¹⁶¹⁹ Ibid. hlm.165-166

¹⁷¹⁶ Ibid, hlm.165

beriman tetapi kurang berakhlak. Dia pernah diberitahu oleh Nabi bahwa ada orang baik yang taat secara agama (agama dan ibadahnya) tetapi sering dzolim kepada orang lain. Nabi memperingatkan bahwa orang seperti ini akan masuk ke neraka. Beginilah cara Islam memandang akhlak.

Tujuan utama pendidikan agama, menurut uraian yang diberikan di atas, adalah untuk membantu orang mengembangkan nilai-nilai yang sehat, agama yang baik dan benar, dan kemampuan beribadah sesuai kebutuhan. Menurut penjelasan ini, akhlak dan pendidikan agama saling terkait, dan akhlak bahkan merupakan komponen integral dari pendidikan agama Islam. Nilai-nilai Islam dan pengajaran agama terkait erat. Faktanya, mereka praktis tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan agama Islam dibagi menjadi tiga bidang utama: pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, dan pendidikan iman (akidah)¹⁷. Akhlak sangat berhubungan dengan ranah iman dan ibadah dalam filsafat Islam. Informasi lebih lanjut mengenai hubungan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak tinggi akan diberikan dalam penjelasan berikut. Konsep moral yang populer, yang diusulkan oleh Imam Al Ghazali dan diambil dari Ensiklopedia Islam, telah dibahas terlebih dahulu. Kata moral adalah jamak dari alkhuluq atau alkhulq yang secara etimologi berarti:

- a. Budi pekerti
- b. Kebiasaan atau adat
- c. Kesatria, kejantanan
- d. Agama
- e. Kemarahan (ghadab)¹⁸¹⁸

Akhlak tertanam dalam jiwa, menyebabkan tindakan terjadi secara alami tanpa pemikiran atau pertimbangan sadar. Pendidikan agama Islam meliputi keyakinan, syariah, dan akhlak. Pengakuan iman diajarkan bersama dengan pembentukan akhlak, dan syariah lebih khususnya, ibadah diajarkan dalam hubungan yang erat dengan akhlak. Untuk memperluas perspektif siswa di tingkat sekolah dasar dan menengah, pendidikan agama juga ditanamkan ke dalam Sejarah agama Islam, yang terutama berkaitan dengan kehidupan Rasulullah. Ketika dikombinasikan dengan studi Al-Qur'an dan Hadis, itu juga dianggap berhubungan secara akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam sangat terkait dengan standar akhlak yang tinggi.

Terbukti dari penjelasan tersebut di atas bahwa mata pelajaran studi agama Islam sangat menekankan pada pendidikan akhlak. Terbukti dari kompetensi penting dan mendasar yang dibahas sebelumnya bahwa Pendidikan Agama Islam akan membantu siswa mengembangkan dan membangun standar akhlak yang tinggi. Akibatnya, Akhlak dan pengajaran Agama Islam berhubungan erat, dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memberikan pengajaran akhlak.

Pendidikan agama Islam meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Pengakuan iman diajarkan bersama dengan pembentukan akhlak, dan syariah lebih khususnya, ibadah diajarkan dalam hubungan yang erat dengan moralitas. Untuk memperluas perspektif siswa di tingkat sekolah dasar dan menengah, pendidikan agama juga ditanamkan ke dalam Sejarah agama Islam, yang terutama berkaitan dengan

¹⁸¹⁸ Ibid, hlm.166

kehidupan Rasulullah. Ketika dikombinasikan dengan studi Al-Qur'an dan Hadis, itu juga dianggap berhubungan secara akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam sangat terkait dengan standar akhlak yang tinggi.

Dalam Kurikulum Merdeka, akhlak merupakan elemen integral Pendidikan Agama Islam yang memainkan peran strategis. Unsur akhlak pada kenyataannya, berhubungan erat dengan semua unsur lainnya, contoh: iman akan melahirkan akhlak, dan beriman kepada Allah adalah kunci untuk mempraktikkan akhlak luhur. Doa, misalnya, dapat menghentikan orang untuk terlibat dalam kemungkaran, serta Al-Qur'an dan Sunnah penuh dengan akhlak Rasulullah bahkan dalam hadis mengatakan, "Aku diutus untuk membawa akhlak yang sempurna." Karena sejarah Islam Pradaban sangat terikat dengan akhlak, tujuan menjadi kesadaran adalah untuk mengambil apa yang baik dan menghindari yang tercela.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemikiran Prof. Haidar Putra Daulay tentang pendidikan akhlak berfokus pada akhlak spiritual, sosial dan lingkungan.
2. Tujuan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay adalah membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat.
3. Kaitan konsep pendidikan akhlak dengan pendidikan modern di era ini adalah sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- A.Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 2017)
- A.Mustofa, *Karakteristik Akhlak*, (Insani Pers, Jakarta, 2013)
- A.Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Amelia Computindo, Jakarta, 2015)
- Ahmad Amin, *Pendidikan Akhlak*, (Bina Ilmu, Semarang, 2013)
- Al-Bukhari, *Hadis Bukhari* (Ad-Daar, Beirut, 1991)
- Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al-Ma'arif, 2007)
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Pustaka Setiam, Bandung, 2018)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2021)
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Bukhari Umar. *Pendidikan dalam prespektif hadis: Berakhlak Mulia Sebagai Tujuan Pendidikan Islam*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2013)
- Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (CV Ramadhani, Solo, 2015)
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002)
- Darmiyati Zuchri, *Panduan Penelitian Analisis Kontent*, (Lemlit IKIP, Yogyakarta, 2013)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur 'an dan Terjemahnya*, (Depag RI, Jakarta, 2016)
- Fera Desy, *Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas)*.Skripsi, 2020
- Haris Firdaus, *Generasi Muda Islam, Di Ambang Kehancuran*,(Bandung: Mujahid, 2012)

- Hadis Purba, *Akidah Akhlak*, (Medan: IAIN-SU, 2016)
- Haidar Putra Daulay, Nurussakinah, *Pembentukan Akhlak Mulia, Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*, (Perdana Publishing, Medan, 2022)
- Haidar Putra Daulay, *Ensiklopedia Tematis, Pendidikan Islam*,)Jilid 3, Perdana Publishing, Medan, 2021)
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gajah Mada, Yogyakarta, 2019)
- Ibnu Maskawi, *Ilmu Akhlak*, (Terj. Alamsyah, Bumi Aksara, Jakarta, 2011)
- Julia Barnnen, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002)
- Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Kemendikbud, Jakarta, 2016)
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2014)
- Muhammad Syakir, Washaya al-Aba' lil-Abna' (Semarang: Alawiyah, 2003)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Terhadap Akhlak*, (Lanera, Jakarta, 2016)
- M.Zuhri, *Aqidah Akhlak*, (Serangkai, Solo, 2015)
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008)
- Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT Mitra Cahaya Utama, Bandung, 2015), Cet ke-2.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006)
- Nida Ulgaq, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Haidar Putra Daulay*, Skripsi, 2019.
- Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 2014), Cet ke-2.
- Rusdi Nasrum, *Akidah Akhlak*, (UT, Jakarta, 2016)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2013)
- Roudlotul Jannah, "Pemikiran Hamka tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti". Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Salatiga. 2015
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika: Intelektual dan pemikiran. Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Prenada Media Group, Jakarta, 2008), hlm. 1.
- Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001)
- Surya Sulvi Sofiana, *Penganiayaan Murid Ke Guru Bisa Jadi Akibat Pola Asuh Yang Dilakukan Orangtua*, Jurnal, Vol.1 No.2, 2022
- Sunan Ahmad, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Ad-Daar, 1538)
- Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Pustaka Setia, Bandung, 2002)
- Tim Sanihiyah, *Pesan-Pesan Rasulullah*, (Bandung: Citra Umbara, 1992)
- Tim Sanihiyah. *Pesan-Pesan Rasulullah* (Bandung: Citra Umbara, 1997)
- Thoyib Syahutra, dkk., *Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2008)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006)

- WJS Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka, Jakarta, 2014)
- Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014), Cet ke-1.
- Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Yrama Widya, Bandung, 2012)